

KEPERCAYAAN *BEBENDU* PADA ABDI DALEM DI KERATON NGAYOGYAKARTA HADININGRAT

Wulan Purnama Sari¹, Teuku Rezasyah², & Suzy Azeharie³

¹Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: wulanp@fikom.untar.ac.id

²Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran Sumedang
Email: teuku.rezasyah@unpad.ac.id

³Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: suzya@fikom.untar.ac.id

ABSTRACT

Abdi Dalem Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat is one of the actors in preserving Javanese culture, individuals who dedicate their lives to working in the palace, both those who come from royal family descendants and from ordinary people who have a desire to serve. The majority of Abdi Dalem Keraton come from the Javanese ethnic group, the largest ethnic group in Indonesia, which is known as an ethnic group that is very closely related to spiritual cultural values such as mysticism, myths, and magical beliefs. These spiritual values have gone through a long journey to develop and are believed by the Javanese people to this day. One of the beliefs inherent in Abdi Dalem is the belief that they will be hit by "kualat" or befall a disaster if they break the rules or behave inappropriately. On this basis, this study aims to determine the belief in bebendu among Abdi Dalem Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. This study uses a qualitative approach with ethnographic methods. Data collection techniques are carried out through interviews and observations of Abdi Dalem from various levels, from the lowest rank to the highest, namely Kanjeng. The results of the study show that Bebendu for Abdi Dalem is not only seen from a physical perspective, but must also be seen from a spiritual perspective or from a supernatural perspective. Bebendu generally befalls Abdi Dalem who cannot "mannings" or embodying the role as Abdi Dalem after the person concerned receives a promotion.

Keywords: *bebendu, calamity, Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, the palace courtier*

ABSTRAK

Abdi Dalem Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat merupakan salah satu pelaku pelestarian budaya Jawa, individu yang mendedikasikan hidupnya untuk bekerja di dalam keraton, baik yang berasal dari keturunan keluarga kerajaan maupun dari kalangan masyarakat biasa yang memiliki keinginan untuk mengabdikan. Mayoritas Abdi Dalem keraton berasal dari suku Jawa, suku terbesar di Indonesia, yang dikenal sebagai kelompok etnis yang sangat lekat dengan nilai-nilai budaya spiritual seperti mistisisme, mitos, dan kepercayaan magis. Nilai-nilai spiritual ini telah melalui perjalanan panjang hingga berkembang dan dipercaya oleh masyarakat Jawa hingga saat ini. Salah satu kepercayaan yang melekat pada Abdi Dalem adalah keyakinan akan terkena "kualat" atau tertimpa musibah jika melanggar aturan atau berperilaku tidak pantas. Atas dasar tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kepercayaan bebendu pada kalangan Abdi Dalem Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi terhadap Abdi Dalem dari berbagai tingkatan, mulai dari pangkat terendah hingga yang tertinggi, yaitu Kanjeng. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa *bebendu* bagi Abdi Dalem tidak hanya dilihat dari kacamata lahir, namun juga harus dilihat dari kacamata kebatinan atau dari sudut supranatural. *Bebendu* umumnya menimpa Abdi Dalem yang tidak bisa "mengawaki" atau menjiwai peran sebagai Abdi Dalem setelah yang bersangkutan mendapat kenaikan pangkat.

Kata Kunci: *bebendu, musibah, Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, abdi dalem*

1. PENDAHULUAN

Sebelum menjadi Daerah Istimewa Yogyakarta seperti sekarang, Yogyakarta berbentuk kerajaan bernama Kerajaan Ngayogyakarta Hadiningrat. Kerajaan Ngayogyakarta Hadiningrat ini didirikan oleh Pangeran Mangkubumi pada tanggal 13 Februari 1755 berdasarkan Perjanjian Giyanti yang membagi Mataram menjadi dua kerajaan yaitu Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat dan Kesunanan Surakarta. Raja pertama Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat

adalah Pangeran Mangkubumi dengan gelar Sultan Hamengkubuwono I (Ningsih, 2021; *Sejarah*, n.d.).

Sebelum menjadi Kesultanan, Yogyakarta menjadi bagian dari Mataram sebuah kerajaan Islam yang berkuasa di daerah Jawa Tengah dari tahun 1570 sampai tahun 1755. Yogyakarta termasuk salah satu provinsi dari 38 provinsi yang ada di Indonesia dan ditetapkan sebagai salah satu daerah istimewa di Indonesia selain Provinsi Aceh. Hal tersebut disebabkan Yogyakarta masih mempertahankan sistem pemerintahan berbentuk kerajaan yang berpusat di Keraton Yogyakarta. Sultan Yogya sekaligus menjadi Gubernur Yogyakarta. Hal tersebut berdasarkan Undang-Undang No.13/2012 tentang Keistimewaan Yogyakarta. Pada Pasal 19 Ayat 2 Undang-Undang tersebut disebutkan bahwa seorang Sultan Yogyakarta sekaligus menjadi Gubernur Yogyakarta dan keraton dijadikan pusat religiusitas, politik, dan militer Kasultanan Yogyakarta. Keraton dan masyarakat Yogyakarta hingga saat ini tetap mempertahankan dan meneruskan kebudayaan Jawa dalam kehidupan mereka sehari-hari (Ramadhani et al., 2024).

Masyarakat Jawa melihat keraton sebagai tempat kediaman raja yang membawa kesuburan, ketenteraman, dan keadilan dan bagi rakyat Yogyakarta (Susila & Abidin, 2016). Ada empat *sakaguru* atau tiang yang menyangga pemerintahan keraton yaitu yang pertama *Ngarsa Dalem* terdiri dari raja, permaisuri, dan putranya diikuti *sakaguru* yang kedua yaitu *Sentana Dalem* yang merupakan keluarga raja. Kemudian *sakaguru* ketiga adalah *Wayah lan Pangeran Sentana* yaitu kerabat raja dan *sakaguru* terakhir yang keempat adalah Abdi Dalem termasuk prajurit dan rakyat. Kata Abdi Dalem berasal dari kata *abdi* yang merupakan kata dasar dari “mengabdi” dan *dalem* atau “*ndalem*” yang berarti raja. Sehingga seorang Abdi Dalem adalah orang yang mengabdikan dirinya kepada raja. Namun, ada juga yang mengatakan bahwa kata Abdi Dalem berasal dari kata *abdining budoyo* atau *abdi* dari budaya (Yuliati, 2022).

Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa Abdi Dalem merupakan sebutan bagi seseorang yang mengabdikan hidupnya untuk bekerja di keraton dan berasal dari orang yang memiliki hubungan darah dengan keluarga kerajaan atau orang biasa yang memiliki keinginan untuk mengabdikan diri (Retnaningtyas et al., 2019). Mereka mengabdikan diri dengan berdedikasi dan loyalitas yang tinggi sehingga umumnya hampir semua Abdi Dalem melakukan pengabdian di keraton selama belasan hingga puluhan tahun (Yuliati, 2022).

Abdi Dalem Keraton Ngayogyakarta terdiri dari dua golongan yakni *Kaprajan* dan *Punakawan*. Abdi Dalem *Kaprajan* adalah orang yang sudah pensiun dan memberikan waktu, ilmu, dan tenaga untuk membantu keraton. Sedangkan Abdi Dalem *Punakawan* berasal dari masyarakat umum dan masih dibagi menjadi dua golongan yaitu *Punakawan Tepas* yang memiliki jam kerja seperti pegawai kantor dan *Punakawan Caos* yang bertugas setiap periode sepuluh hari sekali (Ahmad & Hanum, 2021). Jenjang kepangkatan Abdi Dalem dari level paling bawah adalah *Jajar*, *Bekel Anom*, *Bekel Sepuh*, *Lurah*, *Penewu*, *Wedono*, *Riya Bupati*, *Bupati Anom*, *Bupati Sepuh*, *Bupati Kliwon*, *Bupati Nayoko* dan *Pangeran Sentana* (*Pangkat Dan Kedudukan Abdi Dalem*, 2017).

Mayoritas Abdi Dalem keraton berasal dari etnik Jawa, sebuah kelompok etnis terbesar di Indonesia. Diperkirakan etnis Jawa sebesar 41% dari total populasi Indonesia. Kelompok etnis Jawa dikenal sebagai sebuah kelompok etnis yang amat terikat pada nilai-nilai budaya spiritual seperti mistik, mitos, dan magis. Nilai spiritual ini telah melalui perjalanan yang panjang sehingga tumbuh subur di lingkungan masyarakat Jawa sampai hari ini (Sulistyowati, 2013).

Ketika agama Islam sebagai agama yang paling akhir masuk ke Nusantara, ia harus berhadapan dengan nilai-nilai lama yang banyak di antaranya mengandung unsur-unsur Hindu-Buddha. Sebelumnya, selama seribuan tahun masyarakat Jawa memeluk agama Hindu, Buddha, dan kepercayaan tradisional lainnya. Namun, sejalan dengan redupnya kejayaan Kerajaan Majapahit sebagai sebuah kerajaan Hindu terbesar sekitar tahun 1478 Masehi, masuknya agama Islam ke Jawa membawa pengaruh terhadap perkembangan budaya masyarakat Jawa. Apalagi kemudian sejalan dengan waktu, berdirilah kerajaan pertama Islam di pulau Jawa yaitu Kerajaan Demak (Aji, 2018).

Sebagai agama yang paling belakangan masuk, agama Islam dikawinkan dengan kepercayaan lokal dan disinkretisasikan ke dalam tradisi dan budaya lokal tanpa menghilangkan elemen tradisional yang non-Islami secara total. Masyarakat mempraktikkan agama Islam dengan cara mengawinkannya dengan kepercayaan lokal yang mengandung elemen non-Islami. Sinkretisasi agama Islam tersebut tidak hanya terjadi di Pulau Jawa namun juga di tempat lain di Nusantara, agama Islam juga diwarnai oleh kebudayaan asli lokal sebagai bentuk agama tradisional rakyat. Perbedaan perspektif serta pemahaman dalam menyerap dan menjalankan ajaran-ajaran Islam selain akomodasi agama ini ke dalam struktur lokal yang spesifik telah berperan dalam pluralitas dan parokialitas Islam di Indonesia (Endraswara, 2018b).

Budaya spiritualitas pada masyarakat Jawa pada umumnya bersumber pada kekuatan yang berada di luar manusia yaitu roh halus, leluhur, dewa, dan dewi. Masyarakat Jawa percaya bahwa sumber spiritualitas tersebut dapat membantu mendatangkan kesuksesan, kebahagiaan, ketentraman, keselamatan namun dapat terjadi juga sebaliknya hingga kematian. Hal ini sejalan dengan bahwa proses Islamisasi di masa awal menunjukkan sinkretisme antara Islam dengan agama lokal dan budaya Jawa. Sinkretisme diartikan sebagai “*blending and combination resulted from cultural encounter and interaction*” (Salim & Rofik, 2019). Meskipun ada ketidakcocokan antara pihak keraton dengan lingkungan masyarakat yang semakin banyak memeluk Islam, namun saat Sultan Agung menjadi Raja Mataram periode 1613-1646, ia mengadakan ‘rekonsiliasi’ antara keraton dengan tradisi Islam. Meskipun ia tetap setia kepada Ratu Kidul, namun Sultan Agung juga membuat keraton lebih ‘Islami’. Ia rajin berziarah ke makam para Wali Songo dan memperkenalkan literatur pokok tentang Islam (Azra, 2013; Rusli & Talibo, 2020).

Masyarakat Jawa oleh Geertz kerap dihubungkan dengan gagasan mengenai tiga tipe ideologi keagamaan Islam yaitu Islam santri, Islam abangan, dan priyayi dengan sistem sosial dan aspek-aspek ekonomi politik yang bertumbuhkembang dari masa ke masa. Di antara kelompok ini, terdapat golongan yang memiliki pandangan yang sinkretis. Mereka memiliki kecenderungan mengkompromikan hal-hal yang agak berbeda, bahkan bertentangan dengan agama. Sinkretis juga berarti bahwa mereka cenderung berpandangan tidak mempersoalkan benar atau salah dalam beragama, murni atau tidaknya agama sehingga semua agama dilihatnya benar (Achmad, 2018; Endraswara, 2018b).

Sebagai Abdi Dalem di keraton, maka jabatan yang disandang seorang Abdi Dalem memiliki bobot spiritual atau bobot batin yang harus dipikul yang tidak bisa diceritakan secara logika. Di keraton terdapat banyak sekali aturan tradisional yang tidak tertulis yang apabila dilanggar maka Abdi Dalem yang melanggar dipercaya akan mengalami *bebendu* atau malapetaka. Misalnya seperti saat seorang Abdi Dalem datang *sowan* ke keraton dengan menggunakan kain motif kawung maka ia akan mengalami *bebendu* berupa sakit. Motif kawung dan motif-motif lainnya seperti motif parang atau motif batik *udan riris* hanya boleh digunakan oleh seorang raja. Bila

Abdi Dalem belum bisa “menjiwai” perannya sebagai seorang Abdi Dalem dan bersikap pongah dengan memandang rendah Abdi Dalem lain yang golongannya lebih rendah daripadanya, maka ia akan mengalami *bebendu*.

Oleh karena itu, penelitian ini akan melihat bagaimanakah kepercayaan *bebendu* pada Abdi Dalem Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat? Sebagai tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kepercayaan *bebendu* pada kalangan Abdi Dalem Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kepercayaan pada *bebendu* pada Abdi Dalem Keraton Ngayogyakarta.

Abdi Dalem

Abdi Dalem merupakan pelaksana operasional di Keraton Ngayogyakarta, sebutan bagi seseorang yang menjalankan pengabdian secara tulus dan ikhlas kepada keraton dengan harapan mendapatkan berkah berupa perlindungan dan ketenangan dalam menjalani kehidupan sebagai imbalan atas pengabdiannya. Abdi Dalem Keraton Ngayogyakarta terbagi menjadi dua golongan, yaitu *Punakawan* dan *Kaprajan* (Sa’adah, 2020). Abdi Dalem *Punakawan* adalah staf operasional yang menjalankan tugas keseharian di dalam keraton dan terbagi menjadi *Punakawan Tepas* dan *Punakawan Caos*. Abdi Dalem *Punakawan Tepas* mempunyai jam kerja selayaknya pegawai kantor. Sementara Abdi Dalem *Punakawan Caos* datang ke keraton setiap sepuluh hari sekali untuk menunjukkan tanda hormat dan kesetiaan sebagai abdi (Ahmad & Hanum, 2021; *Tugas Dan Fungsi Abdi Dalem*, 2016).

Jenis Abdi Dalem lainnya adalah Abdi Dalem *Kaprajan*. Abdi Dalem *Kaprajan* berasal dari TNI, Polri, serta Pegawai Negeri Sipil (PNS). Pada umumnya, Abdi Dalem *Kaprajan* adalah mereka yang telah memasuki usia pensiun kemudian dengan suka rela membaktikan waktu, ilmu, dan tenaganya untuk membantu keraton. Mereka ingin menjadi Abdi Dalem agar bisa bersilaturahmi atau membentuk komunitas baru setelah masa pensiun dan umumnya Abdi Dalem *Kaprajan* ini masuk 35 hari sekali. Abdi Dalem *Punakawan* menerima *kekucah* yang besarnya tergantung dari pangkat yang dimiliki Abdi Dalem. *Kekucah* adalah sebutan bagi gaji yang diberikan oleh keraton. Abdi Dalem tidak pernah mempermasalahkan besarnya *kekucah* yang diperoleh, berapapun besar *kekucah* tetap akan mereka terima dengan perasaan senang. Jumlah gaji yang bervariasi pada setiap Abdi Dalem membuktikan bahwa motivasi pengabdian Abdi Dalem tidak berorientasi pada penghasilan semata tetapi lebih mengarah pada loyalitas dan berkah yang diperoleh dari pengabdian kepada keraton (*Tugas Dan Fungsi Abdi Dalem*, 2016).

Untuk menjadi Abdi Dalem, terdapat serangkaian proses yang harus dilalui. Sebelum mendapatkan pengakuan resmi sebagai Abdi Dalem, calon Abdi Dalem akan mengikuti periode magang selama dua tahun untuk dinilai kinerja dalam berinteraksi dengan keraton, dedikasi untuk mengabdikan, serta bakat dan latar belakang pendidikan. Setelah dinilai layak untuk menjadi Abdi Dalem, mereka akan diangkat melalui prosesi wisuda. Dalam Keraton Ngayogyakarta, Abdi Dalem menempati strata di bawah Abdi Dalem luhur. Gambar berikut ini dirangkum dari berbagai sumber untuk menunjukkan strata yang terdapat dalam lingkungan keraton:

Gambar 1

Strata dalam Lingkungan Keraton



Dari gambar di atas, terlihat bahwa pada strata paling tinggi adalah raja yang merupakan status tertinggi dalam keraton diikuti keluarga dan kerabat seperti istri, putra putri, menantu, cucu, adik kakak, dll. Umumnya, golongan bangsawan ini masih memiliki hubungan darah dekat dengan raja karena status yang diperoleh dari kelahiran sehingga di lingkungan internal eksternal keraton mereka mendapat penghargaan lebih daripada golongan lainnya. Kedekatan mereka dengan raja dapat dilihat dari nama, gelar, atau sebutan yang disandangnya. Lalu strata kedua adalah Abdi Dalem luhur yaitu Abdi Dalem yang berpangkat *wedana* sampai *bupati* diikuti strata ketiga yaitu Abdi Dalem rendah yaitu Abdi Dalem yang berpangkat *jajar* sampai *lurah*. Adapun strata yang paling bawah adalah *magang* yaitu calon Abdi Dalem yang masih mengikuti proses magang selama dua tahun sebelum diangkat menjadi Abdi Dalem (Elvandari, 2019; Febriani, 2023).

Kepercayaan *bebendu*

Kata "*bebendu*" diartikan sebagai sebuah malapetaka, musibah, kesialan, atau kenaasan. Sejauh ini, belum ditemukan penelitian mengenai *bebendu*, apalagi kepercayaan *bebendu* terhadap Abdi Dalem Keraton Yogyakarta. Jadi, sumber yang bisa dirujuk sangat terbatas. Oleh karena itu, perlu untuk melihat dulu apa yang dimaksud dengan kebudayaan sebelum membahas tentang budaya Jawa. Kebudayaan menurut Koentjaraningrat terbagi dalam tiga wujud, yakni satu wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan, norma, peraturan, dan sebagainya yang bersifat abstrak dan tidak dapat diamati secara kasat mata. Kedua wujud kebudayaan sebagai suatu aktivitas kompleks manusia dalam suatu masyarakat dan dapat diamati. Serta nomor tiga wujud kebudayaan sebagai benda hasil karya manusia atau kebudayaan fisik yang paling konkret, nyata, dan dapat diamati (Angelline, 2021). *Bebendu* dalam konteks ini masuk dalam perwujudan kebudayaan nomor satu yaitu berupa suatu kompleks ide, norma/aturan, termasuk kepercayaan, ideologi yang bersifat abstrak dan tidak bisa diamati. *Bebendu* bisa dimasukkan dalam kategori ini karena ia merupakan kepercayaan, norma, aturan yang diinternalisasi dan dipercaya masyarakat Jawa, termasuk Abdi Dalem.

Budaya Jawa di sisi yang lain telah lama menjadi perhatian orang karena dominasinya secara historis di bidang politik, ekonomi, budaya, apalagi kelompok masyarakat Jawa merupakan kelompok etnis terbesar di negeri ini. Sepanjang sejarahnya, budaya Jawa berangsur-angsur diserap berbagai elemen. Budaya ini juga dipengaruhi oleh berbagai interaksi dari budaya dan peradaban eksternal seperti kepercayaan Hindu dan Buddha, kepercayaan monoteistik Islam, penghormatan asli untuk roh leluhur dan alam, dan dalam lingkup terbatas dipengaruhi oleh Kristen, filsafat Barat, dan ide-ide modern untuk kurun waktu yang sangat panjang (Utama, 2017). Ketika Islam datang ke pulau Jawa, pulau ini tidak dalam kondisi kekosongan budaya. Terdapat budaya lokal yang berkembang di masyarakat Jawa seperti budaya Hindu, budaya

Buddha, dan budaya animisme-dinamisme. Dinamisme adalah kepercayaan pada kekuatan gaib. Hal tersebut membuat masyarakat Jawa selalu berusaha menyatukan alam semesta atau makrokosmos dengan diri mereka sendiri atau mikrokosmos. Orang Jawa percaya bahwa alam semesta berada dalam dirinya. Kondisi ini kemudian membuat masyarakat Islam Jawa tidak dapat dipisahkan dari budaya yang ada. Kondisi budaya lokal yang telah eksis terlebih dahulu membuat agama Islam dipengaruhi kepercayaan lokal. Sebagai agama yang paling belakangan masuk, Islam kemudian disinkretisasikan ke dalam tradisi dan budaya lokal tanpa menghilangkan elemen tradisional yang non-Islami secara total (Endraswara, 2018a).

Masyarakat Jawa, termasuk Abdi Dalem Keraton Ngayogyakarta, mempraktikkan agama Islam dengan cara mengawinkannya dengan kepercayaan lokal yang mengandung elemen non-Islami. Kelompok etnis ini dikenal sebagai kelompok yang sangat terikat pada nilai-nilai budaya spiritual seperti mistik, mitos, dan magis, termasuk di dalamnya kepercayaan terhadap *bebendu* yaitu musibah atau kesialan apabila seorang Abdi Dalem melanggar "*pageuran*" atau aturan tradisional yang tidak tertulis yang berlaku dan mengikat setiap warga keraton.

2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang ditujukan untuk memahami fenomena mengenai suatu hal yang dialami oleh subjek penelitian dengan menggunakan deskripsi melalui kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2017). Metode yang digunakan dalam penelitian adalah etnografi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi non-partisan yaitu pengamatan yang dilakukan secara sengaja dan sistematis mengenai sebuah fenomena untuk kemudian dilakukan pencatatan. Kemudian melakukan wawancara yaitu tanya jawab antara informan dengan pewawancara (Bungin, 2011). Ada tiga orang Abdi Dalem dari berbagai jabatan yang diwawancarai mulai dari *bekel anom* sampai Kanjeng dan semuanya telah lebih dari 10 tahun bekerja sebagai Abdi Dalem.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Abdi Dalem Keraton Ngayogyakarta sebagai orang Jawa

Pada bagian ini, akan dibahas bagaimana kepercayaan pada *bebendu* di kalangan Abdi Dalem Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Ada tiga orang Abdi Dalem yang di wawancara secara mendalam pada penelitian ini. Ketiganya telah bekerja sebagai Abdi Dalem lebih dari 10 tahun. Narasumber pertama merupakan Abdi Dalem yang bekerja sebagai Abdi Dalem *tepas* atau Abdi Dalem yang setiap hari bertugas ke keraton kecuali hari libur. Narasumber kedua bekerja sebagai Abdi Dalem *caos* yang bertugas ke keraton pada hari-hari tertentu. Dan narasumber ketiga merupakan Abdi Dalem *tepas* bergelar Kanjeng.

Untuk masyarakat Jawa, agama tidak menjadi permasalahan. Hal tersebut karena untuk orang Jawa, agama memiliki pemahaman dan pemaknaan sendiri. Agama bagi orang Jawa, dipercaya sebagai "*ageming aji*" yang berarti apapun agama yang dipeluk seseorang tidak menjadi persoalan karena mereka percaya seluruh agama mengajarkan keselamatan. Ada juga yang mengartikan kata "*aji*" di atas sebagai "*ratu*" yang berarti bahwa agama yang dipeluk oleh raja atau ratu adalah agama yang dipeluk masyarakatnya (Aji, 2018; Endraswara, 2018a).

Dari wawancara dengan narasumber pertama, orang Jawa dibesarkan secara adat atau kultural Jawa dan bukan secara agama sehingga semua agama "*import*" mengadopsi dan bersinergi dengan adat budaya Jawa dan dengan keyakinan orang Jawa. Jadi, bukan adat budaya Jawa yang mengikuti agama yang masuk ke Jawa, namun sebaliknya agama-agama yang masuk belakangan ke pulau Jawa mengikuti budaya Jawa. Ada pengaruh dari animisme, Hindu, dan

Buddha pada Islam, karena agama-agama itu pernah ada sebelum Islam. Namun, pengaruhnya hanya pada tingkat tataran eksoteris sedangkan pada tingkat esoterik adalah Islamik (Salim & Rofik, 2019).

Seiring dengan berjalannya waktu, maka masyarakat umum mengaitkan adat budaya Jawa seperti ritual dan upacara sebagai sebuah keyakinan dari agama “*import*”. Misalnya sesajen yang disajikan saat upacara adat Jawa dianggap masyarakat sebagai bagian dari tradisi agama Hindu atau Buddha. Padahal, sesajen masyarakat Jawa menurut narasumber kedua menggunakan bunga seritaman yang terdiri dari beberapa bunga, lalu ada bunga telon suci dan kemenyan. Penggunaan bunga-bunga tersebut berikut kemenyan bukan merupakan peninggalan tradisi Hindu atau Buddha, melainkan tradisi adat budaya Jawa. Bunga sebagai bahan dasar sebuah sesajen bagi orang Jawa harus memiliki makna atau memiliki simbolisasi di dalamnya. Misalnya bunga seritaman yang terdiri dari mawar merah, mawar putih, kantil, kenanga, melati, dan selasih. Kesemua bunga itu tidak hanya sekadar bunga berbau harum saja, akan tetapi terdapat makna yang menyimbolkan kedalaman pada tiap bunga tersebut (Duta et al., 2023).

Sementara dalam ritual agama Hindu, bunga yang digunakan untuk upacara keagamaan tidak harus bunga yang berbau wangi sepanjang bunga itu berbentuk bunga. Sesajen umat Hindu selain berupa sedikit beras yang ditaburkan juga sedikit irisan ketupat, seiris tebu, dan seiris pisang dan di bagian paling atas diletakkan bunga pancawarna. Bunga pancawarna ini terdiri dari bunga berwarna gelap seperti hijau, ungu, atau biru. Lalu bunga berwarna merah, bunga berwarna kuning, dan bunga berwarna putih juga irisan daun pandan. Untuk menyusun bunga-bunga tersebut, digunakan patokan bahwa bunga berwarna putih menghadap ke timur, lalu bunga berwarna kuning menghadap arah barat, bunga berwarna gelap menghadap ke arah utara, dan bunga warna merah menghadap ke selatan. Sementara irisan daun pandan diletakkan di tengah-tengah susunan bunga.

Demikian juga dengan *bebendu*. Bagi orang Jawa, *bebendu* tidak dilihat hanya dari kacamata lahir, seperti gunung meletus atau banjir yang orang non-Jawa kaitkan dengan ilmu cuaca atau perubahan iklim. Bagi orang Jawa, *bebendu* harus dilihat dari kacamata metafisik, dari sudut supranatural atau kebatinan. Hal ini selaras dengan arti kata “orang Jawa” atau “*wong Jowo*” yang berasal dari kata “*jiwo kang kajawi*” yang berarti batin yang dilahirkan. Jadi, jiwa yang dijadikan raga atau apa yang ada di batin dijiwai ke raga atau lahir. Alam bagi orang Jawa memiliki nyawa sehingga dapat diajak bicara. *Bebendu* menurut narasumber diartikan sebagai musibah dari alam, sementara alam merupakan perwakilan dari Tuhan. Karena di alam semesta pada hakikatnya hanya terdapat tiga A yaitu “aku”, yaitu manusia sebagai khalifah atau wakil Allah di dunia, lalu “alam” yang merupakan alam semesta, dan yang tertinggi adalah “Allah”.

Tidak mengherankan bila orang Jawa mengenal *tolak bendu* atau tolak bala dengan melakukan kegiatan membersihkan desa atau *merti deso* atau *merti dusun* atau membersihkan sungai, *merti kali*. Sebelum melakukan ritual tersebut selalu didahului dengan kegiatan selamatan termasuk sebelum melakukan upacara *nyadran*, *ruwahan*, atau panen. *Nyadran* menurut Noer dalam Anam berasal dari tradisi *Craddha* pada Hindu-Buddha. Setelah Islam masuk ke Nusantara pada abad ke-13, sembilan Wali Songo menggabungkan tradisi masyarakat lokal tersebut pada dakwah. Tujuannya agar agama Islam lebih mudah diterima oleh masyarakat dan tidak berlawanan dengan kepercayaan dan tradisi yang telah ada. Kesembilan Wali Songo tersebut tidak serta merta menghilangkan berbagai tradisi lokal, namun menyelaraskannya dengan ajaran Islam. Bila ritual *Craddha* umumnya menggunakan puji-pujian dan sesaji sebagai perlengkapan ritual, maka saat *nyadran* diganti dengan membaca ayat suci Al-Quran dan berdoa serta ditutup

dengan makan bersama yang merupakan acara selamatan atau kenduri (Azra, 2013; Rusli & Talibo, 2020).

Namun sejalan dengan perkembangan zaman, banyak orang merasa tidak perlu lagi melakukan selamatan apabila ingin melakukan panen atau melaksanakan *nyadran* karena merasa cukup dengan berdoa. Akibat meninggalkan selamatan dan *nyadran*, maka menurut narasumber musibah kerap terjadi sebab mengabaikan adat budaya yaitu dengan tidak lagi mengadakan ritual selamatan atau syukuran.

Dahulunya, tanah Jawa ini menurut narasumber bukan merupakan sebuah dunia yang kosong, namun dihuni dengan makhluk-makhluk yang tidak beradab. Seorang ulama Islam Syekh Subakir merupakan ulama yang dipercaya pertama kali melakukan perjanjian dengan penguasa tanah Jawa yaitu Togog yaitu kakak Ki Semar dan Ismoyo atau Ki Semar. Dalam berbagai penelitian budaya Jawa, banyak yang mengungkapkan tentang Syekh Subakir. Salah satunya penelitian yang mengatakan bahwa Syekh Subakir merupakan utusan dari tanah Iran yang datang ke pulau Jawa karena perintah Sultan Muhammad I Raja Kesultanan Ottoman untuk menyebarkan Islam di Jawa. Ketika ia sampai di Gunung Tidar yang merupakan kerajaan jin dan kerajaan gaib yang dipimpin oleh Ki Semar, Ki Semar menentang kegiatan dakwah yang dilakukan Syekh Subakir. Maka, terjadilah perkelahian antara raja jin Ki Semar dengan Syekh Subakir yang dimenangkan oleh Syekh Subakir. Ki Semar dan istrinya kemudian melarikan diri ke Laut Selatan untuk bergabung dengan Nyai Rara Kidul. Namun sebelum melarikan diri, Ki Semar bersumpah bahwa suatu hari bila penduduk tidak mengikuti ajaran Islam yang diajarkan Syekh Subakir, maka ia akan kembali ke Gunung Tidar dan mengganti dengan ajaran Budi (Sundari, 2020).

Secara turun temurun bagi masyarakat Jawa, agama yang konsisten dengan mitos memercayai bahwa kekuatan supranatural berada di atas kekuatan manusia (Susantina dan Purnomo, 2014). Islam Kejawen merupakan sebutan bagi agama yang dianut masyarakat Jawa. Istilah ini merujuk pada salah satu varian dari Islam Jawa atau ada yang menyebut sebagai budaya Islam dengan kepercayaan nenek moyang, yang ajaran aslinya berasal dari tasawuf dengan fokus pada mistisisme (Salim & Rofik, 2019). Untuk mencapai tujuan menyatu dengan Tuhan, maka mereka gemar melakukan asketisme, antara lain dengan melakukan tirakat, termasuk yang dilakukan oleh Abdi Dalem Keraton Ngayogyakarta.

***Bebendu* pada Abdi Dalem Keraton Ngayogyakarta**

Narasumber yang diwawancarai dan bertugas di *Kaprajan Panepen* yang tugas utamanya memimpin salat di masjid keraton atau doa apabila ada acara di keraton ingin melihat fenomena *bebendu* dari sisi Islam. Menurutnya, *bebendu* berasal dari kata "*bendu*" yang artinya marah atau hukuman. Jadi, orang yang mendapat *bebendu* mendapat marah atau murka dari Allah SWT. Akibatnya, yang bersangkutan dijatuhi sanksi yang bermacam bobotnya bisa ringan, bisa sedang, dan terkadang bisa berat.

Dari perspektif Islam, menurutnya seorang pemimpin terkemuka Islam bernama Imam Turmudi menuturkan bahwa kalau Allah menghendaki kebaikan bagi hambanya, maka ia hanya ditimpa *bebendu* di dunia saja. Jadi, ia diberikan kesengsaraan saat masih berada di dunia sehingga masih mendapatkan kesempatan untuk bertobat sebelum hidupnya berakhir. Akan tetapi, ada kesengsaraan yang diberikan di dunia dan di akhirat. Contohnya adalah seorang raja Mesir Kuno bernama Firaun yang di dunia menemui ajalnya dengan ditenggelamkan di laut merah dan nanti

di akhirat ia dipercaya akan masuk ke neraka. Contoh lain adalah Namrud dan Qorun. Mereka semua mendapat *bendu* di dunia dan di akhirat.

Oleh karena itu, sebagai Abdi Dalem, maka pertama ia harus taat atau *ngawulo* kepada raja dan sebagai abdi maka banyak hal yang tidak boleh dilanggar, misalnya dalam hal berbusana. Ketika seorang Abdi Dalem melakukan *caos* atau berdinastasi ke keraton, terdapat aturan khusus corak batik atau jarit yang tidak boleh dipergunakan oleh seorang Abdi Dalem di lingkungan keraton. Misalnya batik motif parang atau motif kawung tidak boleh digunakan oleh Abdi Dalem karena motif tersebut khusus hanya boleh digunakan oleh raja atau keluarga dekat raja. Batik atau jarit yang digunakan oleh seorang Abdi Dalem juga tidak boleh diwiru, jadi kain harus digunakan secara lurus atau dikenal dengan sebutan "*engkol*". Wiru adalah jarik yang dengan teknik *meripel* (dilipat-lipat pinggiran kain secara vertikal sepanjang pinggul hingga kaki). Di lingkungan keraton, hanya raja yang kainnya boleh diwiru.

Menurut narasumber, pernah ada seorang Abdi Dalem yang mungkin karena alpa atau lupa mengenakan kain dengan motif kawung ke dalam keraton dan tidak lama yang bersangkutan jatuh sakit karena dipercaya mendapat "*bebendu*". Umumnya, Abdi Dalem yang melanggar aturan dalam berbusana ketika melakukan *caos* ke keraton adalah Abdi Dalem dari kategori *Kaprajan* karena mereka merupakan orang yang sudah pensiun, baik dari tugas kemiliteran maupun sipil, dan tidak mengikuti proses magang sebagai calon Abdi Dalem selama dua tahun sehingga kurang memahami *pageuran* atau aturan tak tertulis keraton.

Hal lain yang dilihat oleh narasumber adalah sifat seorang Abdi Dalem yang "*gege mongso*" atau tergesa-gesa ingin naik pangkat. Padahal, pangkat bagi Abdi Dalem tidak sama dengan pangkat yang dikenal di kalangan sipil atau militer. Pangkat di keraton juga tidak dapat disamakan dengan pangkat di dunia sipil atau militer. Sebab, pangkat di keraton memiliki bobot spiritual yang harus dipikul oleh Abdi Dalem yang menerimanya. Seorang Abdi Dalem ketika ia mencapai pangkat *wedono*, maka terdapat risiko secara spiritual yang tidak bisa dijelaskan secara nalar atau menggunakan logika. Pangkat *wedono* itu sudah cukup tinggi, maka Abdi Dalem yang menyandang pangkat tersebut harus mampu menjiwai, menghayati, atau mengangkat pangkat *wedononya* tersebut. Pangkat struktur pangkat Abdi Dalem di keraton adalah sebagai berikut: *jajar, bekel anom, bekel sepuh, lurah, penewu, wedono, riyo bupati, bupati anom, bupati sepuh, bupati kliwon, bupati nayoko, dan pangeran sentono* (Pangkat Dan Kedudukan Abdi Dalem, 2017). Sehingga bila Abdi Dalem tersebut tidak mampu menghayati pangkat tersebut, maka umumnya di tengah jalan Abdi Dalem tersebut akan mendapat *bebendu* seperti sakit, strok, atau meninggal dunia.

Ia memberikan contoh pada tahun 2016 ada seorang Abdi Dalem berpangkat *bekel enom* yang karena kebijakan dari *Pengageng Kawedanan* tempat Abdi Dalem tersebut bekerja, maka hanya dalam waktu enam tahun, telah diangkat menjadi *wedono*, melewati pangkat *bekel sepuh, lurah, dan penewu*. Kenaikan pangkat yang seharusnya berlangsung selama sembilan tahun dipangkas menjadi hanya enam tahun. Namun, karena yang bersangkutan belum bisa "*ngawaki*" atau menjiwai pangkat *wedono* tersebut, maka tidak lama kemudian ia sakit dan meninggal dunia. Seorang Abdi Dalem yang memiliki jabatan yang lebih tinggi seharusnya bisa menjadi pemimpin bagi Abdi Dalem yang ada di bawahnya sehingga tatanan dan roda pemerintahan di dalam keraton tetap berjalan dengan baik.

Menjiwai pangkat sebagai seorang Abdi Dalem merupakan salah satu pedoman kerja seorang Abdi Dalem. Pedoman kerja ini dikenal dengan Watak Satria yang digagas oleh raja pertama

Kasultanan Yogyakarta yaitu Hamengku Buwono I. Salah satu watak yang harus dimiliki seorang Abdi Dalem adalah sikap "*greget*" yang berarti penuh penghayatan dan penjiwaan. Termasuk dalam penghayatan dan penjiwaan ini adalah menjiwai pangkat yang diemban seorang Abdi Dalem. Selain "*greget*", watak lain yang harus dimiliki seorang Abdi Dalem adalah *nyawiji* atau bersikap total, fokus, dan selalu berserah kepada Tuhan Yang Maha Besar. Kemudian watak berikutnya adalah *sungguh* yang berarti percaya diri dan yang terakhir adalah *ora mingkuh* atau tidak gentar menghadapi ujian dan hambatan (*Pangkat Dan Kedudukan Abdi Dalem*, 2017).

Semua narasumber yang ditanya menjawab dengan tegas dan meyakinkan bahwa mereka menjadi saksi hidup dan melihat banyak sekali Abdi Dalem yang mendapat *bebendu*. Salah satunya menimpa seorang Abdi Dalem yang berpangkat *wedono*. Karena teman sesama Abdi Dalem seangkatannya telah naik pangkat menjadi *riyo bupati*, maka ia bertanya kepada *Pengageng Kawedanan* tempat ia bertugas kapan akan diajukan untuk dinaikkan pangkat. Padahal, kenaikan jenjang karir Abdi Dalem *tepas* dan Abdi Dalem *caos* berbeda. Abdi Dalem *tepas* adalah Abdi Dalem yang setiap hari memiliki kewajiban untuk datang dan berkantor di keraton. Kenaikan pangkat reguler Abdi Dalem *tepas* dilakukan setiap tiga tahun sekali. Sementara itu, kenaikan pangkat Abdi Dalem *caos* diajukan setiap empat atau lima tahun sekali. Abdi Dalem *caos* adalah Abdi Dalem yang tidak mempunyai kewajiban untuk masuk setiap hari dan hanya masuk pada periode waktu tertentu sesuai tugas kewajiban dari *kawedannya*.

Pengageng Kawedanan yang menjadi pemimpin Abdi Dalem tersebut lalu mengatakan pada Abdi Dalem yang menanyakan tersebut bahwa kenaikan pangkatnya baru akan diajukan dua tahun kemudian. Namun belum sampai dua tahun, Abdi Dalem berpangkat *wedono* tersebut tidak sabar dan kembali menanyakan pada *Pengageng Kawedanan* kapan ia akan dinaikkan pangkat. Mungkin merasa tidak tahan, *Pengageng Kawedanan* tersebut lalu mengusulkan kenaikan pangkat yang bersangkutan dari *wedono* ke *riyo bupati*. Dalam hitungan minggu, setelah ia diwisuda dan menerima serat kekancingan dari keraton, Abdi Dalem tersebut menjadi sakit dan lupa keadaan di sekitar. Karena kesehatannya tidak kunjung membaik, maka pihak keraton kemudian mengeluarkan surat pensiunnya.

Bagi Abdi Dalem yang naik pangkat ke jenjang yang lebih tinggi secara cepat (pangkat tertinggi Abdi Dalem adalah *bupati kliwon* sebab pangkat *bupati nayoko dan pangeran sentono* diangkat langsung oleh raja), tidak ada perasaan iri pada sesama Abdi Dalem. Sebab, Abdi Dalem yang mengalami kenaikan pangkat secara cepat umumnya adalah yang memiliki gelar kesarjanaan sementara kebanyakan Abdi Dalem sebagian besar merupakan lulusan Sekolah Dasar atau Sekolah Menengah Atas sehingga peluang untuk naik pangkat secara cepat tidak sebesar kelompok Abdi Dalem yang berpendidikan sarjana. Selain itu, para Abdi Dalem telah diingatkan oleh para *pengageng* (pimpinan) untuk selalu menerapkan ilmu ikhlas dan bersikap *samina waathona* yang berarti saya mendengar dan saya patuh. *Samina waathona* merupakan salah satu kalimat dari Al Quran di surah Al Maidah ayat 7 yang mengajarkan kepatuhan dan loyalitas umat Islam pada perintah Allah SWT juga pada sabda serta teladan Nabi Muhammad SAW.

Kalaupun ada perasaan yang timbul pada narasumber apabila melihat rekan Abdi Dalem yang naik pangkat dengan cepat, lebih pada munculnya simpati dan kasihan (*mesake* dalam bahasa Jawa). Sebab, apabila Abdi Dalem yang dinaikkan pangkatnya tidak kuat menjiwai pangkat tersebut, maka ia akan bersikap ujub, sombong, ria (suka pamer), arogan, meremehkan Abdi Dalem lain yang berpangkat lebih rendah darinya sehingga akhirnya mendapat *bebendu*.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kepercayaan pada kekuatan gaib ini termasuk dalam bentuk wujud kebudayaan pertama yaitu merupakan suatu kompleks ide-ide, gagasan, norma, peraturan, dan sebagainya yang bersifat abstrak dan tidak dapat diamati secara kasat mata. Meskipun tidak kasat mata, namun diyakini sebagai sebuah ideologi oleh hampir semua Abdi Dalem Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, termasuk keyakinan pada *bebendu* sebuah kenahasan, sebuah malapetaka, musibah, atau kesialan. *Bebendu* bagi Abdi Dalem tidak hanya dilihat dari kacamata lahir, namun juga harus dilihat dari kacamata kebatinan atau dari sudut supranatural. Sebab sebagai bagian dari masyarakat Jawa, Abdi Dalem pun mempraktikkan agama Islam dengan cara mengawinkannya dengan kepercayaan lokal yang mengandung elemen non-Islami. Seperti dituliskan di atas, masyarakat Jawa termasuk salah satu kelompok yang amat terikat pada nilai-nilai budaya spiritual seperti mistik, mitos, dan magis.

Bebendu umumnya menimpa Abdi Dalem yang tidak bisa “*mengawaki*” atau menjiwai peran sebagai Abdi Dalem setelah yang bersangkutan mendapat kenaikan pangkat. Umumnya karena Abdi Dalem tersebut menjadi sombong, ujub, pamer diri, merendahkan Abdi Dalem lain yang pangkatnya lebih rendah. Namun, ada beberapa kejadian *bebendu* yang menimpa Abdi Dalem karena mereka melanggar *pageuran* atau aturan tak tertulis yang ada di keraton, seperti menggunakan motif batik tertentu yang hanya boleh digunakan oleh raja atau menggunakan sandal atau sepatu di dalam lingkungan keraton. Umumnya, Abdi Dalem yang melanggar *pageuran* tersebut adalah Abdi Dalem yaitu Abdi Dalem *Kaprajan* yang merupakan pensiunan dari berbagai instansi/lembaga, baik sipil maupun kemiliteran. Mereka mengabdikan sebagai Abdi Dalem karena ingin mencari kesibukan setelah masa pensiun dan memiliki komunitas baru. Tidak seperti Abdi Dalem golongan lain yaitu *Punakawan* yang harus menjalani magang selama dua tahun sebelum resmi diwisuda dan diangkat menjadi Abdi Dalem, maka Abdi Dalem *Kaprajan* tidak harus menjalani proses magang. Pangkat mereka setelah pensiun misalnya dari dunia kemiliteran akan langsung dikonversikan dengan strata pangkat Abdi Dalem yang ditetapkan di keraton. *Bebendu* yang menimpa Abdi Dalem bentuknya bermacam-macam, tapi hampir semua berupa jatuh sakit, bisa strok, lupa ingatan, dan meninggal dunia. Umumnya, mereka menderita sakit yang relatif tergolong berat dan diyakini bahwa hal tersebut terjadi karena Abdi Dalem tersebut tidak bisa menjiwai pangkat Abdi Dalem yang disandanginya sehingga bersifat sombong dan pamer.

Ucapan Terima Kasih (*Acknowledgement*)

Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada para narasumber yang telah bersedia untuk membagikan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini.

REFERENSI

- Achmad, S. W. (2018). *Etika Jawa Pedoman Luhur dan Prinsip Hidup Orang Jawa* (F. N. A, Ed.). Araska.
- Ahmad, Z. K., & Hanum, F. (2021). Kesetaraan Gender Pada Pembagian Tugas Abdi Dalem Punakawan Tepas Di Keraton Yogyakarta. *E-Societas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 10(3), 2–21. <https://doi.org/10.21831/E-SOCIETAS.V10I3.17161>
- Aji, K. R. M. (2018). *Ajaran Kejawen Maneges Agama Asli Jawa*. Bening Pustaka & Rua Aksara.
- Angelline, M. (2021). Analisis Akulturasi Budaya Pada Restoran “Kartiko” Surabaya. *Century: Journal of Chinese Language, Literature and Culture*, 9(2), 11–26. <https://doi.org/10.9744/CENTURY.9.2.11-26>

- Azra, A. (2013). Islamisasi Jawa. *Studia Islamika*, 20(1).
<https://doi.org/10.15408/SDI.V20I1.352>
- Bungin, B. (2011). Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya. In *Kencana*. <https://doi.org/10.1002/jcc.21776>
- Duta, V., Arkanudin, A., & Efriani, E. (2023). Canang Sari sebagai Sarana Ritual Masyarakat Hindu Bali di Desa Sedahan Jaya Sukadana Kayong Utara Kalimantan Barat. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 9(3), 855–866. <https://doi.org/10.32884/IDEAS.V9I3.1424>
- Elvandari, E. (2019). Uniknya Keraton Ngayogyakarta Sebagai Daya Tarik Wisata Sejarah di Yogyakarta. *OSF Preprints*, 1–15. <https://doi.org/10.31219/osf.io/a7je5>
- Endraswara, S. (2018a). *Agama Jawa: Ajaran, Amalan, dan Asal-usul Kejawen* (Edisi Baru). Narasi.
- Endraswara, S. (2018b). *Mistik Kejawen Sinkretisme, Simbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Narasi.
- Febriani, N. P. (2023). Telaah Konflik Pengukuhan Raja Perempuan Di Keraton Yogyakarta (Dalam Tinjauan Sosiologis). *Studi Budaya Nusantara*, 7(1), 33–48. <https://doi.org/10.21776/ub.sbn.2022.007.01.04>
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). In *PT. Remaja Rosda Karya*. <https://doi.org/10.1016/j.carbpol.2013.02.055>
- Ningsih, W. L. (2021, July 3). *Keraton Yogyakarta: Sejarah Berdirinya, Fungsi, dan Kompleks Bangunan*. Kompas.Com. <https://www.kompas.com/stori/read/2021/07/03/180000279/keraton-yogyakarta-sejarah-berdirinya-fungsi-dan-kompleks-bangunan?page=all>
- Pangkat dan Kedudukan Abdi Dalem*. (2017). Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. <https://www.kratonjogja.id/abdi-dalem/2/pangkat-dan-kedudukan-abdi-dalem>
- Ramadhani, M., Hestu Cipto Handoyo, B., & Abdul Kadir, S. (2024). Implementasi Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2012 Tentang Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta dalam Konteks Kearifan Lokal. *COMSERVA: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 3(09), 3535–3546. <https://doi.org/10.59141/COMSERVA.V3I09.1125>
- Retnaningtyas, H. R. E., Nababan, M. R., & Purnanto, D. (2019). Bagongan Language Representation in Abdi Dalem Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat Daily Life. *Proceedings of the Third International Conference of Arts, Language and Culture (ICALC 2018)*, 272–277. <https://doi.org/10.2991/icalc-18.2019.39>
- Rusli, A. Bin, & Talibo, I. W. (2020). Muslim Jawa: Masjid, Keraton Dan Pasar. *Potret Pemikiran*, 24(1), 12–22. <https://doi.org/10.30984/PP.V24I1.1055>
- Salim, A., & Rofik, A. (2019). Islam Nusantara dan Spirit Pluralisme Sebagai Modal Karakter Bangsa. *AL-WIJDĀN Journal of Islamic Education Studies*, 4(1), 73–90. <https://doi.org/10.58788/ALWIJDN.V4I1.308>
- Sejarah*. (n.d.). Portal Resmi - Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta. Retrieved June 25, 2022, from <https://jogjaprovo.go.id/p/3-sejarah>
- Sulistiyowati, S. (2013). Cultural Strategies of Abdi Dalem in the Global Era in Achieving Welfare. *Heritage of Nusantara Internasional Journal of Religious Literature and Heritage*, 2(2), 95–116. <http://jurnallektur.kemenag.go.id/index.php/heritage/article/view/110/147>
- Sundari, S. (2020, July 14). *Exemplified Values in Gunung Tidar At Magersari Village, Denoting The Northern Of Magelang, Magelang District Of Central Java (A Folklor Review)*. <https://doi.org/10.4108/EAI.20-9-2019.2296872>
- Susila, P. G., & Abidin, Z. (2016). Pengalaman Menjadi Abdidalem Punokawan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat: Studi Kualitatif Dengan Interpretative Phenomenological

- Analysis. *Empati*, 5(1), 106–112.
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/15062/0>
- Tugas dan Fungsi Abdi Dalem*. (2016). Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat.
<https://www.kratonjogja.id/abdi-dalem/3/tugas-dan-fungsi-abdi-dalem>
- Utama, M. R. J. (2017). Bentuk Komunikasi Dalam Akulturasi Budaya Suku Jawa dan Suku Bugis di Kelurahan Budaya Pampang Kecamatan Samarinda Utara Kota Samarinda. *EJournal Ilmu Komunikasi*, 5(3), 681–695.
[http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2017/10/Jurnal_Ja_edit\(10-11-17-03-35-59\).pdf](http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2017/10/Jurnal_Ja_edit(10-11-17-03-35-59).pdf)
- Yuliati, R. (2022). The Terms of Types, Principles, and Hierarchy of Abdi Dalem of Ngayogyakarta Hadiningrat Palace as the Identity of the Speaker. *Deskripsi Bahasa*, 5(2), 73–84. <https://doi.org/10.22146/DB.V5I2.5827>